

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i2.5790>

Hubungan Interpersonal Pengguna *Dating Apps Bumble* (Studi Kualitatif Hubungan Interpersonal Generasi Z Melalui *Dating Apps Bumble*)

Raisya Aqilah Triandini ^{1*}, Sumardijjati ², Ririn Puspita Tutiasri ³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 29 October 2025

Received in revised form

20 November 2025

Accepted 10 December 2025

Available online April 2026.

Keywords:

Interpersonal Relationships;
Bumble; Generation Z; Social
Penetration Theory.

Kata Kunci:

Hubungan Interpersonal;
Bumble; Generasi Z; Teori
Penetrasi Sosial.

abstract

This study aims to understand how interpersonal relationships are formed and developed among Bumble users, especially Generation Z, through the Bumble dating app. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 8 Bumble user informants aged 19-27 years who live around cities, especially in East Java Province who were interviewed. Bumble facilitates introductions, the success of relationships depends on self-disclosure, trust, consistent communication, and emotional readiness. Most interactions fail when reaching the affective or stable exchange stage that has been explained in Social Penetration Theory is the main concept used to explain the developmental phases of interpersonal relationships, starting from orientation, affective exploration, affective exchange, and ending at the stable exchange stage. The theoretical implications of this study strengthen the relevance. In conclusion, Bumble functions as an intermediary medium, while the dynamics of user communication determine the sustainability of interpersonal relationships.

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang bagaimana hubungan interpersonal terbentuk dan berkembang di antara pengguna Bumble terutama Generasi Z melalui aplikasi kencan bumble. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 8 informan pengguna Bumble berusia antara 19 - 27 tahun yang berdomisili di sekitar kota-kota, terutama di Provinsi Jawa Timur yang diwawancara. Bumble memudahkan perkenalan, keberhasilan hubungan bergantung pada keterbukaan diri, kepercayaan, komunikasi yang konsisten, dan kesiapan emosional. Sebagian besar interaksi gagal saat mencapai tahap pertukaran afektif atau stabil yang telah dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial adalah konsep utama yang digunakan untuk menjelaskan fase perkembangan hubungan interpersonal, mulai dari orientasi, penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan berakhir pada tahap pertukaran stabil. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkuat relevansi. Kesimpulannya, Bumble berfungsi sebagai media perantara, sedangkan dinamika komunikasi pengguna menentukan keberlangsungan hubungan interpersonal.

Corresponding Author. Email: 21043010256@student.upnjatim.ac.id ^{1}.

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITIA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain. Aplikasi kencan daring, yang kini dikenal secara luas sebagai platform untuk menemukan pasangan, menjadi salah satu bentuk media yang memungkinkan individu berhubungan tanpa batasan waktu atau ruang. Dalam konteks ini, *Computer Mediated Communication* (CMC) telah mengubah pola hubungan interpersonal yang sebelumnya bergantung pada pertemuan langsung, menjadi lebih banyak yang terbentuk secara virtual (Baruah, 2024; Gao *et al.*, 2024). Fenomena ini mencerminkan perubahan paradigma komunikasi interpersonal di era digital, di mana interaksi online digunakan untuk membangun keterbukaan diri dan kedekatan emosional antar individu (Sullivan, 2020). Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang paling aktif dalam menggunakan aplikasi kencan online. Generasi ini cenderung lebih memilih perkenalan dan komunikasi awal secara digital dibandingkan dengan tatap muka langsung, serta sangat terbiasa dengan teknologi dan media sosial (Turner, 2015). Sebagai tanda awal keseriusan hubungan, Teguh dan Paramita (2024) menunjukkan bahwa penetrasi sosial generasi muda di platform kencan online telah mengalami pergeseran dari percakapan permukaan menjadi percakapan yang lebih pribadi.

Dinamika digital yang cepat, komunikasi singkat, dan kecenderungan untuk menghindari kedekatan emosional yang mendalam menjadi ciri khas pola hubungan interpersonal generasi ini (Noenickx, 2023). Beberapa penelitian dalam konteks aplikasi kencan online telah menyelidiki hubungan interpersonal antara pengguna. Sebagaimana diungkap dalam *Teori Penetrasi Sosial*, Pujiastuti *et al.* (2023) menemukan bahwa pengguna perempuan Bumble membangun hubungan interpersonal melalui proses *self-disclosure* secara bertahap. Penelitian oleh Shelemo (2023) di Semarang menunjukkan bahwa pengguna Bumble melewati tahapan orientasi hingga pertukaran afektif, meskipun sebagian tidak mencapai kedekatan emosional yang stabil. Santi dan Purwanti (2024) mencatat bahwa fenomena *ghosting* menjadi salah satu bentuk kegagalan komunikasi di tahap pertukaran

afektif. Di sisi lain, Fadilla *et al.* (2023) menekankan bahwa keterbukaan diri yang seimbang adalah kunci penting dalam perkembangan hubungan yang intim. Namun, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada perilaku komunikasi atau *self-disclosure*, tanpa memperhitungkan karakteristik khas Generasi Z yang lebih sering membangun kedekatan secara digital dan menghindari interaksi langsung. Selain itu, meskipun fitur Bumble yang memungkinkan perempuan untuk memulai percakapan membedakannya dari aplikasi sejenis seperti Tinder atau OkCupid, masih sedikit penelitian yang menggunakan Teori Penetrasi Sosial untuk mengkaji dinamika tahapan hubungan interpersonal di antara pengguna Bumble. Teori ini relevan karena menjelaskan bagaimana kedekatan berkembang secara bertahap melalui proses *self-disclosure*, yang sangat cocok dengan cara Generasi Z membentuk hubungan di ruang digital (Walther, 2020). Berdasarkan celah dalam literatur tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola hubungan interpersonal Generasi Z berkembang melalui tahapan penetrasi sosial di aplikasi Bumble, serta faktor-faktor yang menyebabkan beberapa hubungan terhenti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis yang lebih mendalam tentang penerapan Teori Penetrasi Sosial dalam konteks komunikasi digital, serta memberikan wawasan praktis untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat melalui media daring.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan interpersonal pengguna aplikasi kencan Bumble, khususnya di kalangan Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali dan memahami secara rinci pengalaman dan pandangan para pengguna aplikasi Bumble dalam menjalin hubungan interpersonal di dunia digital. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan individu yang memiliki karakteristik relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berusia antara 19 hingga 27 tahun, yang merupakan kelompok usia dewasa awal yang paling aktif menggunakan aplikasi kencan online.

- 2) Berdomisili di wilayah perkotaan, khususnya di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki akses internet cepat dan gaya hidup digital yang mendukung penggunaan aplikasi kencan.
- 3) Merupakan pengguna aktif Bumble yang berstatus lajang (single) atau tidak sedang menjalin hubungan.
- 4) Telah menggunakan aplikasi Bumble minimal selama dua tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 8 informan yang diwawancara secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pengalaman pribadi informan. Wawancara dilakukan oleh dua orang peneliti, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban. Wawancara dilaksanakan secara langsung maupun daring, disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan preferensi informan.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Informan	Usia	Tujuan Menggunakan Bumble	Pola Komunikasi Dominan
1	22	Mencari teman bicara	Hangat, terbuka
2	22	Hubungan romantis	Responsif, humoris
3	21	Teman sharing	Basa-basi ringan
4	22	Mencari pasangan	Konsisten, supportif
5	21	Mencoba pengalaman baru	Santai, selektif
6	21	Mencari pasangan	Emosional, terbuka
7	22	Hiburan	Sopan
8	21	Mencari pasangan	Terbuka, empatik

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias. Member checking dilakukan untuk memverifikasi interpretasi temuan dengan informan, memastikan bahwa makna yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman mereka yang sebenarnya. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, terbuka, dan konsisten. Teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan empat tahap analisis, yaitu:

1) Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Peringkasan data dilakukan untuk memudahkan identifikasi tema utama yang menjadi fokus penelitian.

2) Reduksi Data

Proses ini melibatkan penyederhanaan, pengkodean, dan penelusuran tema dalam data. Pengkodean ini berfungsi untuk menyaring dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari

wawancara, sehingga hanya data yang relevan dengan topik penelitian yang dipertahankan.

3) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai temuan-temuan yang ada. Dalam tahap ini, peneliti menyusun informasi yang terkumpul untuk mencapai kesimpulan.

4) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, kesimpulan dibuat berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan dapat berubah jika data yang ada tidak cukup kuat. Namun, apabila didukung oleh bukti yang valid, kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel dan dapat menjawab permasalahan penelitian secara tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan anggota Generasi Z yang aktif menggunakan aplikasi kencan

Bumble. Meskipun masing-masing informan memiliki tujuan yang berbeda dalam menggunakan aplikasi tersebut, seperti mencari teman untuk berbagi cerita, mengisi waktu luang, atau bahkan membangun hubungan yang lebih serius, sebagian besar informan berhasil membangun hubungan interpersonal yang signifikan selama proses penggunaan aplikasi ini.

Hasil Wawancara

Mengawali Hubungan

Pada tahap awal interaksi setelah melakukan *match* dengan seseorang di Bumble, pengguna umumnya memulai percakapan dengan topik yang ringan dan netral untuk mencairkan suasana. Informan 1 menjelaskan bahwa percakapan awal di Bumble biasanya dimulai dengan pertanyaan umum, seperti nama, asal, usia, dan informasi dasar lainnya. Menurutnya, pola ini sudah menjadi "template" yang umum digunakan saat pertama kali berkenalan dengan seseorang.

"Pasti template ya ketika kita ketemu orang lain yang belum kenal, namanya, terus asal dari mana umurnya berapa, kejadiannya apa. Itu doang sih template. Pertanyaan template."

Namun, Informan 2 memiliki pendekatan yang berbeda. Ia menghindari pertanyaan umum yang dianggap membosankan dan lebih memilih untuk menggunakan gombalan ringan untuk membuat suasana lebih santai dan menarik.

"Biasa itu sebenarnya kalau obrolan awal nggak langsung yang to the point kayak misalkan lagi sibuk apa hari ini. Karena kalau kayak gitu kan boring banget ya. Biasanya paling ini sih, bisa dibilang kayak gombalan-gombalan yang bisa bawa suasannya ke topik selanjutnya."

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa pengguna Bumble memulai interaksi dengan cara yang bervariasi: ada yang menggunakan pola pertanyaan umum sebagai cara memperkenalkan diri, sementara yang lain lebih memilih untuk memecah kebekuan dengan pendekatan yang lebih kreatif, seperti komedi atau gombalan. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman.

Mempererat Hubungan

Seiring berjalaninya waktu, hubungan antar pengguna mulai berkembang menjadi lebih intim dan personal. Informan 5 mengungkapkan bahwa ketertarikan muncul ketika kedua pihak saling memahami satu sama lain.

"Kita kaya punya ketertarikan sendiri. Misal dia paham aku, aku paham dia. Kaya jatuhnya dia tau lah dan paham sama aku."

Sementara itu, Informan 3 menjelaskan bahwa sebelum merasa nyaman untuk terbuka secara pribadi kepada lawan bicaranya di Bumble, ia membutuhkan waktu dan konsistensi dalam berkomunikasi. Ia menekankan pentingnya kepercayaan yang dibangun melalui intensitas komunikasi yang berkelanjutan, serta perilaku lawan bicara yang tidak menghakimi atau meremehkan ceritanya.

"Biasanya sih aku butuh waktu mungkin minimal beberapa minggu intens komunikasi dulu. Aku ngerasa nyaman kalau dia konsisten, ngga cuma muncul pas butuh aja."

Secara keseluruhan, tahap ini menggambarkan bagaimana pengguna Bumble membangun kedekatan emosional melalui komunikasi yang berkelanjutan dan pemahaman yang mendalam satu sama lain. Kepercayaan dan kenyamanan untuk saling terbuka tanpa rasa takut dihakimi menjadi faktor penting dalam menciptakan keintiman dalam hubungan yang berkembang di aplikasi ini.

Membangun Hubungan Stabil

Proses pengambilan keputusan dan tindakan pencegahan yang dilakukan sebelum beralih dari interaksi online ke pertemuan tatap muka sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih konsisten dan stabil. Informan 4 menjelaskan bahwa sebelum memutuskan untuk bertemu secara langsung, ia lebih dahulu menilai perilaku dan konsistensi komunikasi pasangan.

"Kalau aku lihat dulu sih, dia itu kayak gimana selama ngobrol, selama chat gitu. Kalau misal dia konsisten dan obrolannya juga bikin nyaman, itu aku baru mau ketemu gitu."

Di sisi lain, Informan 7 menekankan pentingnya menjaga keamanan sebelum pertemuan tatap muka. Tindakan pencegahan, seperti memilih lokasi yang

ramai dan memberitahukan teman terdekat tentang rencana pertemuan, dianggap perlu untuk memastikan kenyamanan dan keamanan dalam proses bertemu langsung.

“Aku selalu bikin soal keamanan dulu, jadi biasanya aku pilih ketemu di tempat ramai dan aku juga cerita ke teman deketku biar ada yang tahu.”

Dari pernyataan kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsistensi komunikasi dan perhatian terhadap aspek keamanan menjadi pertimbangan utama bagi pengguna Bumble sebelum memutuskan untuk bertransisi dari interaksi digital menuju pertemuan fisik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan, rasa aman, dan kepercayaan terhadap lawan bicara.

Tahap Pemutusan

Pada tahap pemutusan, hubungan antar individu mengalami penurunan dalam intensitas komunikasi, ikatan emosional, atau komitmen, yang akhirnya mengarah pada penghentian interaksi. Informan 8 menggambarkan bahwa ia mengalami ketidakkonsistenan dalam interaksi yang terjadi melalui aplikasi kencan. Meskipun awalnya ia merasa pasangan menunjukkan tanda-tanda keseriusan, ketidakkonsistenan dan ketidakhadiran pasangan secara tiba-tiba menyebabkan kebingungannya.

“Pernah lah, pernah banget! Karena orang mana yang nggak berharap, karena dia udah nunjukin kayak gitu dari tanda-tanda keseriusannya juga. Terus makin kesini, aku sadar juga dia kok makin menjauh dan nggak konsisten gitu. Kadang ada, kadang ilang, kadang alasannya nggak jelas.”

Sebaliknya, Informan 6 menyatakan bahwa meskipun ia tetap optimistik dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang baru di Bumble, ia juga belajar untuk tidak berharap terlalu banyak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekecewaan jika hubungan yang diharapkan tidak berjalan sesuai harapan.

“Kalau buat berharap pasti ada lah ya, soalnya kalau setiap kali kenal sama orang baru pasti ada rasa bisa punya hubungan yang lebih jauh. Cuman kalau buat harapan yang besar banget sih enggak, aku masih nahan diri juga. Soalnya

takut kalau terlalu berharap banget malah jadi sakit hati kalau ternyata nggak sesuai.”

Tahap pemutusan ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan komunikasi dan komitmen emosional yang rendah seringkali menyebabkan penurunan kualitas hubungan, bahkan berujung pada penghentian interaksi. Namun, meskipun ada pihak yang merasa kecewa karena ketidakpastian, sebagian pengguna tetap realistik dan menghindari ekspektasi berlebihan untuk melindungi diri dari potensi rasa sakit akibat hubungan yang tidak sesuai dengan harapan.

Pembahasan

Tahap orientasi, berdasarkan Teori Penetrasi Sosial, merupakan fase pertama dalam hubungan interpersonal, di mana komunikasi masih bersifat umum dan belum menyentuh ranah pribadi. Pada fase ini, individu cenderung berhati-hati dan hanya membagikan informasi yang dianggap aman. Pada penggunaan Bumble, tahap orientasi biasanya dimulai setelah terjadinya *match* dan diikuti oleh percakapan ringan, seperti pertanyaan mengenai nama, usia, asal, dan hobi. Pola komunikasi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tahap ini menjadi dasar penilaian awal dalam hubungan (Carpenter & Greene, 2015; Puspitasari & Aprilia, 2022). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan memulai percakapan dengan pertanyaan dasar, sementara beberapa memilih menggunakan humor atau gombalan untuk mencairkan suasana. Hal ini menggambarkan bahwa pada tahap orientasi, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan, tetapi juga sebagai seleksi awal yang menentukan apakah hubungan akan berlanjut. Tahap berikutnya, yaitu penjajakan afektif, menunjukkan kemajuan dalam membuka diri, di mana individu mulai berbagi informasi pribadi yang lebih signifikan. Seperti yang dijelaskan oleh Menon (2025), pada fase ini, hubungan menjadi lebih santai dan terbuka, dengan pengurangan rasa takut untuk berbagi perasaan atau pengalaman pribadi. Dalam penelitian ini, kedelapan informan menunjukkan bahwa percakapan yang awalnya umum mulai berkembang ke topik yang lebih pribadi, seperti pengalaman hidup dan perasaan. Para informan mengungkapkan bahwa pada tahap ini, mereka mulai mengukur keseriusan lawan bicara, serta mencari kecocokan dalam nilai dan

tujuan hubungan. Berdasarkan wawancara, jelas bahwa komunikasi pada tahap ini melibatkan peningkatan pengungkapan diri secara bertahap, yang memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan antara kedua belah pihak. Meskipun demikian, beberapa interaksi terhenti sebelum mencapai kedekatan yang lebih besar, karena adanya ketidakkonsistenan dalam komunikasi atau ketidakmampuan untuk terus membangun percakapan. Pada tahap pertukaran afektif, hubungan antar individu berkembang lebih jauh, dengan peningkatan keterbukaan emosional. Informan yang berhasil mencapai tahap ini mulai berbagi perasaan lebih pribadi, seperti masalah keluarga atau rencana masa depan. Keterbukaan emosional yang lebih tinggi tercipta seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi, yang menunjukkan bahwa hubungan ini dibangun atas dasar saling percaya dan komunikasi yang konsisten. Namun, tidak semua interaksi di Bumble mencapai tahap ini. Beberapa hubungan terhenti sebelum mencapai kedekatan emosional yang lebih dalam karena terputusnya komunikasi atau ketidakmampuan untuk melanjutkan percakapan lebih lanjut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meskipun Generasi Z lebih terbiasa berkomunikasi secara digital, mereka tetap membutuhkan kepercayaan dan komunikasi yang berkesinambungan untuk membentuk ikatan emosional yang lebih dalam (Chan, 2023).

Pada tahap pertukaran stabil, komunikasi mencapai puncaknya, dengan individu saling berbagi informasi yang lebih intim, termasuk harapan dan komitmen. Namun, hanya sebagian kecil informan yang berhasil mencapai tahap ini, menunjukkan bahwa kepercayaan yang tinggi, komunikasi yang konsisten, dan kesiapan untuk berbagi kerentanan sangat penting dalam menjalin hubungan yang lebih intim. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa hubungan yang stabil hanya dapat tercapai jika kedua belah pihak mampu mengelola ekspektasi dan berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Meskipun begitu, kegagalan untuk mencapai tahap ini sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam komitmen, komunikasi yang buruk, atau kelelahan dalam hubungan. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun aplikasi Bumble memberi kesempatan bagi Generasi Z untuk membangun hubungan, keberhasilan hubungan yang

stabil dan intim bergantung pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara terbuka, konsisten, dan penuh kepercayaan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan interpersonal di antara pengguna aplikasi kencan Bumble, khususnya di kalangan Generasi Z. Berdasarkan wawancara mendalam dengan delapan informan, temuan menunjukkan bahwa meskipun Bumble mempermudah pertemuan awal dan komunikasi, pencapaian hubungan yang lebih intim bergantung pada keterbukaan, kepercayaan, dinamika komunikasi, dan konsistensi interaksi. Sebagian besar informan memulai interaksi dengan percakapan ringan atau basa-basi, yang kemudian berkembang ke tahap penjajakan afektif, di mana mereka mulai berbagi informasi pribadi seperti latar belakang keluarga, pekerjaan, dan hobi. Namun, tidak semua hubungan mencapai tahap pertukaran afektif atau stabil. Fenomena *ghosting*, perbedaan ekspektasi, jarak geografis, dan ketidakjujuran menjadi hambatan utama yang menyebabkan terhentinya interaksi atau hubungan yang lebih signifikan. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa banyak hubungan di Bumble gagal berkembang menjadi ikatan emosional yang lebih dalam. Faktor internal, seperti keterbukaan diri yang terbatas, ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara konsisten, dan ekspektasi yang tidak realistik, sering kali menghalangi terciptanya hubungan interpersonal yang lebih kuat di kalangan pengguna Generasi Z. Selain itu, faktor eksternal seperti jarak fisik dan perbedaan tujuan berhubungan turut memengaruhi dinamika hubungan. Kualitas dan keberlanjutan hubungan interpersonal sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola komunikasi, membangun kepercayaan, dan mengatasi tantangan digital yang menjadi bagian dari kehidupan generasi ini.

5. Daftar Pustaka

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.

- Baruah, A. (2024). The impact of computer-mediated communication on relationships and social interactions. *International Journal of Human*, 18(1), 22-39.
- Carpenter, A., & Greene, K. (2015). Social penetration theory. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication* (pp. 1-4). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbe_ic160.
- Chan, L. S. (2018). Ambivalence in networked intimacy: Observations from gay men using mobile dating apps. *New Media & Society*, 20(7), 2566–2581. <https://doi.org/10.1177/1461444817727156>.
- Fadilla, S., Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam mencari pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>.
- Gao, H., Yin, H., Zheng, Z., & Wang, H. (2024). Online dating apps and the association with emotional reactions: A survey on the motivations, compulsive use, and subjective online success of Chinese young adults in online dating. *Journal of Digital Media*, 18(January 2022), 15-25.
- Menon, D. (2025). Corrigendum to "The Bumble motivations framework—Exploring a dating app's uses by emerging adults in India" [Heliyon Volume 10, Issue 3, February 2024, Article e24819]. *Heliyon*, 11(10), e43398. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e43398>.
- Noenickx, J. K. (2023). Terisolasi selama pandemi, bagaimana cara Gen Z membangun pertemanan? *BBC News Indonesia*.
- Pujiantuti, S., Psi, S., & Si, M. (2023). Kencan Bumble dalam menjalin relasi interpersonal jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 111-125.
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi sosial dalam mencari pasangan pada aplikasi kencan online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196-211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>.
- Santi, D., & Purwanti, A. (2024). Ghosting salah satu fenomena yang terjadi pada aplikasi kencan online Bumble. *Upbatam*, 5, 1-9.
- SHELEMO, A. A. (2023). Memahami tahapan penetrasi sosial pengguna aplikasi kencan. In *Nucl. Phys.*, 13(1), 102-110.
- Sullivan, K. T. (2020). Online communication and dating relationships: Effects of decreasing online communication on feelings of closeness and relationship satisfaction. *Scholar Commons*.
- Teguh, F., & Paramita, S. (2024). Penetrasi sosial generasi muda melalui aplikasi kencan online. *Koneksi*, 8(1), 58-67. <https://doi.org/10.24912/kn.v8i1.27439>.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>.
- Walther, J. B. (2020). *And interpersonal relations*. January 2011.